

**KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN HUTAN  
KEMASYARAKATAN DI DESA KILO POSO PESISIR UTARA**

**Inggrid Margareth Possumah<sup>1)</sup>, Golar<sup>2)</sup>, Bau Toknok<sup>2)</sup>**  
 Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako  
 Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118  
<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako  
 Korespondensi: [Inggridpossumah93@gmail.com](mailto:Inggridpossumah93@gmail.com)  
<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

**Abstract**

Social Forestry is a state Forest which is primarily indicated to empower local communities. The goal of Social Forestry was to improve the public welfare around the forest, by providing greater access to the public to be able to harness the area of the forest in order to increase their income and quality of life. The development of Social Forestry have to be considered, starting from back-up working area of Social Forestry, the preparation conditions of the community, the formation of Social Forestry up to the establishment of monitoring and evaluation in the field. This research was aimed to determine the perceptions and attitudes of the community towards the development of Social Forestry such as community preparedness, biophysical, economic and the institutions. This research applied descriptive method through primary and secondary data, while data analysis which is used was 1-3-5 scale (Likert Scale Modified). The result showed the perceptions and attitudes of Kilo village towards the developing of Social Forestry plan is low, showed by a score (82). There are two factors that causes the understanding of society classified as very low or weak like education and socialization factors. Human resources in this village is very limited caused by on the average, people only took primary school education while the reason that causes lack of socialization is the limitation of the KPH. Different from the community of Kilo, they already well prepared and enthusiastic in welcoming the development of Social Forestry plan in their village was very high showed by a score (192) although their understanding about Social Forestry very low.

Keywords : Preparation and Attitude, The Readiness of Biophysical, The Readiness of Agencies, The Readiness of Institutions.

**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Kelestarian hutan dan kehidupan ekonomi masyarakat desa hutan merupakan dua hal yang seringkali menjadi isu mengemuka. Isu kerusakan hutan sering dikaitkan dengan sejumlah penduduk sekitar hutan yang mengalami kesulitan ekonomi, sehingga mereka melakukan penebangan hutan secara liar (Mustofa, M. 2011).

Penebangan hutan Indonesia yang tidak terkendali selama puluhan tahun menyebabkan terjadinya penyusutan hutan secara besar-besaran. Laju kerusakan hutan periode 1985-1997 tercatat 1,6 juta hektar per tahun, sedangkan pada periode 1997-2000 menjadi 3,8 juta hektar per tempat dengan tingkat kerusakan hutan tahun, ini menjadikan

Indonesia menjadi salah satu tertinggi di dunia (Makkarennu, dkk. 2009).

Degradasi hutan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain akibat dari pengelolaan hutan yang tidak tepat, pembukaan hutan dalam skala besar untuk pembangunan di luar kehutanan, perambahan, penjarahan dan kebakaran.

Disisi lainnya upaya rehabilitasi hutan dan lahan yang telah disediakan selama ini hasilnya ternyata kurang menggembirakan. Salah satu faktor penyebabnya karena kebijakan operasional masa lalu yang bersandar pada inisiatif pemerintah, berorientasi pada kegiatan tanam-menanam sehingga proses partisipatif kurang dipertimbangkan.

Hutan Kemasyarakatan merupakan salah satu program prioritas pembangunan kehutanan dalam rangka pelaksanaan

pemberdayaan masyarakat. Dengan sasaran kegiatan yang cukup besar, maka kegiatannya harus dilaksanakan secara terencana dan terkoordinatif bersama dengan instansi terkait.

Keberhasilan kegiatan Hutan Kemasyarakatan sangat ditentukan oleh ketepatan perencanaan, kesiapan kelembagaan masyarakat, serta dukungan pemerintah daerah. Oleh karena itu proses perencanaan harus dilakukan secara cermat dengan melibatkan instansi terkait (Ritonga, W dan Rochana, E. 2010). Tujuan HKm adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dengan memberi akses lebih besar pada masyarakat sekitar hutan untuk dapat memanfaatkan kawasan hutan guna peningkatan pendapatan dan kualitas hidup mereka.

#### **Rumusan Masalah**

Kesiapan masyarakat dalam pembangunan HKm dapat dipandang melalui persepsi dan sikap masyarakat serta melalui perilaku yang ditunjukkan. Persepsi dan sikap memberikan gambaran tentang sejauh mana pengetahuan dan respon masyarakat terhadap pembangunan HKm. Selain itu, perilaku memberikan gambaran bagaimana masyarakat mempersiapkan dirinya terhadap pembangunan HKm tersebut. Atas dasar uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kesiapan masyarakat terhadap pembangunan HKm”.

#### **Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap pembangunan HKm dan mengetahui bentuk-bentuk upaya yang telah dilakukan dalam pembangunan HKm.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberi manfaat bagi masyarakat dalam memberikan informasi terkait pembangunan hutan kemasyarakatan di wilayahnya.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai Agustus 2014, bertempat di Desa Kilo Kecamatan Poso Pesisir Utara. Adanya pembangunan HKm di desa ini menjadi pertimbangan mengapa desa ini menjadi lokasi penelitian.

#### **Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner (panduan pertanyaan) dan daftar panduan wawancara. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis dan kamera.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui langkah-langkah pengumpulan data primer dan data sekunder.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas: persepsi dan sikap masyarakat serta kesiapan masyarakat dalam kesesuaian lahan (biofisik), ketergantungan masyarakat (ekonomi), kesiapan kelembagaan dan tata kelola desa terhadap pembangunan hutan kemasyarakatan (HKm). Data diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, serta hasil kuisioner dan wawancara mendalam.

Data sekunder diperoleh dari instansi atau aparat desa terkait, serta hasil kajian pustaka. Data sekunder yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau populasi tertentu (Notoatmodjo, 2010 *dalam* Puspitaningtyas, N dkk. 2011).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembagian kuisioner dan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Jumlah informan 15% dari 266 KK (40 responden) yang terdiri dari perwakilan kelompok tani dan warga di sekitar wilayah Hutan Kemasyarakatan tersebut. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan jenis wawancara *purposive sampling* yang melibatkan (1) aparat, (2) tokoh masyarakat, (3) pemuda yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Informan yang dipilih dibatasi dengan kriteria: (a) Informan adalah warga Desa Kilo; (b) Informan memiliki kawasan lahan yang terletak di sekitar wilayah HKm.

#### **Analisis Data**

Untuk menjawab tujuan pertama, analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan

penskalaan 1-3-5 (Modifikasi Skala Likert) penelitian deskriptif yang biasa juga disebut penelitian taksonomik. Dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenan dengan masalah dan unit yang diteliti. Variabel-variabel yang dimaksud dalam persepsi dan sikap masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Kemasyarakatan.
2. Tujuan pembangunan Hutan Kemasyarakatan
3. Manfaat Hutan Kemasyarakatan bagi masyarakat.
4. Pengembangan pembangunan HKm

Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, setiap informan akan diminta untuk menyatakan jawabannya terhadap pernyataan-pernyataan di dalam kuisioner dalam tiga kategori jawaban, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak memahami/tidak siap
- b. Kurang memahami/kurang siap
- c. Memahami/siap

Selain itu, ditentukan skor atau bobot nilai dari masing-masing jawaban sesuai dengan kategori jawaban yang *favourable* atau *non-favourable* (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai skoring untuk setiap kategori persepsi dan sikap masyarakat

No	Kategori Sikap	Skor	Jumlah Responden	Nilai Akhir (Skor x Jumlah Responde n)
1	Tidak memahami/ tidak siap	1		
2	Kurang memahami/ Kurang siap	3		
3	Memahami/ Siap	5		

Dengan demikian, skor ideal untuk mengetahui seberapa besar persepsi dan sikap serta kesiapan masyarakat terhadap pembangunan hutan kemasyarakatan di Desa Kilo dapat ditentukan (Tabel 2).

Tabel 2. Skor ideal tingkat persepsi dan sikap masyarakat

No.	Kategori Pemahaman /Sikap	Skor Terendah- Skor Tertinggi (Skor x Jumlah Responden)	Range Skor
1	Rendah		40-93
2	Sedang		94-147
3	Tinggi		147-201

Dari hasil pengelolaan data dengan metode analisis deskriptif pada penskalaan 1-3-5 di atas, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan akhir mengenai tingkat persepsi dan sikap serta kesiapan masyarakat terhadap pembangunan hutan kemasyarakatan pada Desa Kilo.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan detail, maka rencana penelitian ini menggunakan analisis dengan Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Amalia, G. 2009).

Sedangkan untuk tujuan kedua, upaya-upaya dimaksud dalam pembangunan HKm di Desa Kilo adalah persiapan masyarakat dalam menyambut pembangunan HKm. Variabel-variabel yang berkenan dengan masalah unit yang diteliti dalam persiapan pembangunan HKm ini, seperti:

1. Kesiapan masyarakat dari aspek biofisik. Contohnya kesesuaian lahan, jenis tanah, kelerengan dan topografi, dll.
2. Kesiapan masyarakat dari aspek kelembagaan. Contohnya lembaga desa dan kelompok tani, dll.
3. Kesiapan masyarakat dari aspek ekonomi. Contohnya tingkat ketergantungan masyarakat serta pendapatan masyarakat, dll.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi dan Sikap Terhadap Pembangunan HKm

Rencana Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Desa Kilo sebenarnya telah lama terdengar semenjak terbentuknya KPHP Model Situwo Maroso. Namun masih ada masyarakat di desa tersebut yang belum memahami tentang HKm. Bahkan ada

sejumlah masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui tentang apa sebenarnya Hutan Kemasyarakatan tersebut. Meski demikian ternyata masih ada sebagian kecil, sekitar 7 responden yang benar-benar mengetahui tentang rencana pembangunan HKM di Desa Kilo bahkan mereka merupakan anggota-anggota kelompok tani yang nantinya akan mengurus HKM di desa ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Desa Kilo terhadap rencana pembangunan HKM dari segi tujuan pembangunan HKM, manfaat HKM serta pengembangan pembangunan HKM secara keseluruhan berada pada tingkat pemahaman rendah (86), (tabel 3).

Tabel 3. Hasil nilai skoring jawaban informan untuk tingkat Persepsi dan Sikap

No	Kategori Sikap	Skor	Nilai Skor	
			Jumlah Invorman	Akhir (Skor x Jumlah Responden)
1	Tidak memahami	1	24	24
2	Kurang memahami	3	9	27
3	Memahami	5	7	35
	Jumlah		40	86

Keterangan: Rendah (40-93); Sedang (94-147); dan Tinggi (147-201).

Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kilo belum memiliki pemahaman yang tinggi atau kurangnya pemahaman serta sikap masyarakat tentang rencana pembangunan HKM di daerah mereka. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang rencana pembangunan HKM dipengaruhi oleh beberapa faktor:

#### **Pendidikan**

Pendidikan masyarakat di Desa Kilo tergolong rendah. Dari hasil kuisioner dan wawancara maka diketahui dari 40 responden, rata-rata mereka mengenyam pendidikan SD dan SMP. Sanggel, N (2013) menyatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan untuk menentukan dan menambah pengetahuan seseorang untuk dapat mengerjakan segala sesuatu dengan cepat dan tepat. Sementara itu, masyarakat yang memahami pelaksanaan program HKM adalah orang-orang yang pendidikannya lebih tinggi dibandingkan masyarakat lainnya

(SMA dan setara), serta masyarakat yang mau untuk dibina.

#### **Sosialisasi**

Berdasarkan penjelasan ketua dari Kelompok Tani Citra Maros bahwa desa mereka jarang dikunjungi oleh para petugas dari KPHP Model Sintuwu Maroso dan pihak penyuluh daerah, sehingga mereka kurang memperoleh informasi mengenai rencana pembangunan HKM serta manfaat yang nantinya akan didapatkan. Dari hasil wawancara masyarakat setempat bahwa pemerintah setempat atau dalam hal ini KPHP Sintuwu Maroso baru satu kali melaksanakan sosialisasi (penyuluhan) selama 1 tahun. Hasilnya adalah banyak masyarakat Desa Kilo yang kurang memahami mengenai rencana pembangunan HKM di daerahnya. Hal ini tidak sejalan dengan kajian Pusbinluh (2003) dalam Satriani (2013) menyebutkan bahwa strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui usaha pendampingan. Dalam hal ini, pendamping/penyuluh dan masyarakat membentuk hubungan kemitraan yang di dalamnya terdapat pola hubungan koordinasi, kooperasi, dan kolaborasi.

Dari hasil tabulasi data yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara, maka diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada tabel 3. Dari hasil data yang didapatkan, dapat diketahui bahwa persepsi dan sikap masyarakat Desa Kilo secara keseluruhan, masuk dalam kategori rendah (86). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, masyarakat bersikap kurang *favourable* terhadap rencana pembangunan HKM di Desa Kilo. Walaupun mereka kurang memahami apa itu HKM namun ketika ditanya apakah mereka siap dengan adanya pembangunan HKM di desa mereka, mereka sangat siap dan antusias. Antusias dari masyarakat ini tidak lepas dari manfaat dan tujuan dari rencana pembangunan HKM ini yaitu untuk memberikan pemasukan materi bagi warga tanpa mengurangi nilai lestari dari pada hutan yang ada di daerah mereka.

#### **Kesiapan Masyarakat**

Dalam rencana pembangunan HKM di desa ini, salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pengelolaan HKM adalah kesiapan masyarakat. Dalam mengelola Hutan Kemasyarakatan dibutuhkan orang-

orang yang siap kerja dan bertanggung jawab pada porsinya masing-masing.

Menurut Hidayah, N (2011) kesiapan psikologis meliputi pengetahuan, sikap dan kecenderungan untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai kesiapan kerja, mereka akan mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut sesuai harapan tanpa mengalami kesulitan dan hambatan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Selain kesiapan masyarakat ada juga berbagai kesiapan-kesiapan yang harus disiapkan dalam mengelola area HKm nantinya, yaitu kesiapan biofisik, kelembagaan, ekonomi. Dari 40 responden, ada 4 responden yang masih kurang siap dalam rencana pembangunan HKm, dengan alasan tanaman-tanaman atau bibit-bibit yang akan dikelola pada calon HKm nantinya tidak sesuai harapan. Mereka menginginkan tanaman pertanian (tanaman semusim), dengan alasan dengan tanaman pertanian mereka setiap tahunnya bisa mendapatkan uang dari hasil tanaman mereka. Sedangkan jika tanaman kehutanan mereka harus menunggu minimal 5 tahun untuk memanen dan biaya angkut kayu sangat besar meski tanaman kehutanan sangat menjanjikan dari segi hasilnya. Hutan rakyat terbukti mampu mendukung perekonomian pedesaan dan dapat dijadikan sebagai katup penyelamat ekonomi masyarakat pada saat krisis sekalipun (Suprpto, E 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat di Desa Kilo terhadap rencana pembangunan HKm secara keseluruhan berada pada tingkat kesiapan tinggi (192), (tabel 4).

Tabel 4. Hasil nilai skoring jawaban informan untuk tingkat kesiapan masyarakat

No	Kategori Kesiapan Masyarakat	Skor	Jumlah Invorman	Nilai Skor Akhir (Skor x Jumlah Responden)
1	Tidak Siap	1	0	0
2	Kurang Siap	3	4	12
3	Siap	5	36	180
Jumlah			40	192

Keterangan: Rendah (40-93); Sedang (94-147); dan Tinggi (147-201).

Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kilo memiliki tingkat kesiapan yang sangat tinggi walaupun dari tabel 3 sebelumnya menjelaskan bahwa persepsi dan sikap masyarakat desa tersebut sangat rendah tentang rencana pembangunan HKm.

#### Kesiapan dari Aspek Biofisik

Aspek biofisik mencakup suatu kelayakan secara fisik, teknis dan biologis (Nofialdi, dkk . 2012). Kesiapan masyarakat dari aspek biofisik meliputi: kesesuaian lahan, jenis tanah, kelerengan, topografi dan lain-lain. Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa mayoritas masyarakat di sekitar calon lokasi HKm telah masuk dan melakukan aktifitas pengolahan lahan di dalam kawasan hutan di sekitarnya. Seiring dengan bertambahnya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan lahan garapan baru terus bertambah, sehingga masyarakat berinisiatif membuka lahan garapan baru di dalam kawasan hutan di sekitarnya. Dengan arti kata bahwa kawasan hutan produksi yang di desa tersebut sudah mulai dirambah oleh masyarakat setempat dengan guna meningkatkan mata pencaharian mereka. Kebanyakan dari warga setempat memanfaatkan kawasan hutan sebagai sumber mata pencaharian seperti mengumpulkan kayu bakar, budidaya tanaman perkebunan lahan kering seperti menanam coklat, kopi, serta jenis tanaman MPTS seperti kemiri, pala, cengkeh, langsung, durian serta aneka jenis tanaman palawijaya seperti jagung, cabe dan sayuran.

#### Kesiapan dari Aspek Kelembagaan

Kelembagaan masyarakat di desa ini sudah terbentuk sejak awal Januari 2012. Kelembagaan masyarakat ini sering disebut juga dengan istilah kelompok tani. Nama kelompok tani di Desa Kilo ini ialah Citra Maros, yang beranggotakan 63 orang di bawah pengawasan H. Muh. Akib yang menjadi ketua kelompok tani tersebut. Meskipun kelompok tani ini sudah lama terbentuk namun masih saja ada beberapa kelompok tani yang belum benar-benar mengetahui apa itu HKm, fungsi dan manfaat itu sendiri. Pada saat dibentuk kelompok tani Citra Maros ini mereka tidak diberikan pengarahan atau penjelasan tentang HKm itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh H. Muh. Akib

bahwa susunan kelembagaan atau kepengurusan kelompok tani masih belum final karena diakui masih terdapat beberapa masyarakat yang belum terdaftar sehingga nantinya akan dilaksanakan reorganisasi kelompok dengan semaksimal mungkin agar tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Namun demikian dari hasil wawancara dengan warga setempat dan kelompok tani bahkan tokoh-tokoh masyarakat, mereka mengaku sangat siap dan sangat menyambut adanya rencana pembangunan Hutan Kemasyarakatan di desa mereka.

#### **Kesiapan dari Aspek Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan diperoleh informasi bahwa mayoritas masyarakat di sekitar calon lokasi HKm di Desa Kilo telah masuk dan melakukan aktifitas pengelolaan lahan di dalam kawasan hutan dan di sekitarnya. Seiring dengan bertambahnya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan lahan garapan baru terus bertambah, sehingga masyarakat berinisiatif membuka lahan garapan baru di dalam kawasan hutan di sekitarnya. Masyarakat memanfaatkan kawasan hutan sebagai sumber mata pencaharian seperti mengumpulkan kayu bakar, budidaya tanaman perkebunan lahan kering seperti menanam coklat, kopi serta jenis tanaman MPTS seperti pala.

Maka dari itu rencana pembangunan HKm ini disambut baik oleh masyarakat disekitar kawasan hutan guna meningkatkan perekonomian mereka, walaupun masih ada beberapa orang yang belum memahami apa HKm itu sendiri, apa tujuan dan manfaatnya HKm. Namun dari segi aspek ekonomi mereka sangat siap dan sangat antusias terhadap rencana pembangunan HKm dengan alasan mereka dapat menggantungkan hidup mereka pada HKm ini. Suatu perekonomian dinamakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada sebelumnya (Ga'I dkk, 2010).

#### **Pembahasan**

##### **Persepsi dan Sikap Masyarakat**

Persepsi masyarakat tentang hutan rakyat dapat diketahui melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang hutan dan fungsi

hutan tersebut bagi kehidupan mereka (Suryaningsih, W dkk. 2012).

Berdasarkan analisis skala *Likert* respon masyarakat Desa Kilo terhadap rencana pembangunan hutan kemasyarakatan (HKm) dari 40 informan berada pada daerah tidak memahami (86).

Berdasarkan data perolehan dari 40 informan, maka persentase persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana pembangunan HKm di Desa Kilo, yaitu:  $86/200 \times 100\% = 43\%$  dan tergolong cukup lemah. Dapat dilihat pada presentase persen pada gambar 2 di bawah ini.

*Keterangan: 0-20% : sangat lemah; 21-40% : lemah; 41-60% : cukup; 61-80% : kuat; 81-100% : sangat kuat.*

Berdasarkan perhitungan skala *Likert* nilai persentase persepsi dan sikap masyarakat tergolong cukup lemah (43%) karena skor/jumlah masyarakat yang memberikan respon tidak memahami adalah tinggi, sehingga persentasenya pun masuk dalam kategori cukup lemah.

##### **Kesiapan Masyarakat Berdasarkan Analisis Skala Likert**

Berdasarkan analisis skala *Likert* kesiapan masyarakat Desa Kilo terhadap rencana pembangunan hutan kemasyarakatan (HKm) dari 40 informan berada pada daerah sangat memahami (192).

Berdasarkan data perolehan dari 40 informan, maka persentase kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan HKm di Desa Kilo, yaitu:  $192/200 \times 100\% = 96\%$  dan tergolong sangat kuat.

*Keterangan : 0-20% : sangat lemah; 21-40% : lemah; 41-60% : cukup; 61-80% : kuat; 81-100% : sangat kuat.*

Berdasarkan perhitungan skala *Likert* nilai persentase kesiapan masyarakat (kesiapan biofisik, lembaga dan ekonomi) tergolong sangat kuat (96%) karena skor/jumlah masyarakat yang memberikan respon siap adalah tinggi, sehingga persentasenya pun masuk dalam kategori sangat kuat.

Dari hasil penelitian, persepsi dan sikap masyarakat di Desa Kilo sangat rendah sedangkan kesiapan masyarakat sangat tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Pemahaman masyarakat di Desa Kilo ini tergolong rendah disebabkan dua faktor, yaitu pendidikan dan

sosialisasi. Dari hasil penelitian bahwa rata-rata masyarakat Desa Kilo hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), hal ini berpengaruh pada sumber daya manusia (SDM) yang mereka miliki. Sehingga pemahaman, manfaat, tujuan serta pengembangan HKm itu sendiri sangat terbatas. Hal ini sependapat dengan Yanto, E (2013) bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor penghambat bagi usaha konservasi hutan. Hal itu dikarenakan pendidikan adalah salah satu modal terpenting dalam sebuah pembangunan. Selain faktor pendidikan, sosialisasi juga sangat berpengaruh pada rendahnya persepsi dan sikap masyarakat itu sendiri. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah setempat membuat pemahaman masyarakat sangat kurang. Akibatnya ketika dilakukan wawancara, hanya beberapa saja yang mengetahui tentang rencana pembangunan HKm, pengertian HKm, manfaat serta tujuan HKm. Walaupun di Desa Kilo ini sudah terbentuk kelompok tani Citra Maros sejak awal Januari 2012, tidak sedikit dari mereka yang menjadi anggota kelompok tani itu tidak memahami tentang HKm itu sendiri. Mereka mengaku ketika pembentukan kelompok tani, mereka tidak menghadiri. Maka tidak heran jika masyarakat yang termasuk di kelompok tani tidak mengetahui pemahaman tentang HKm.

Tabunan, R dkk (2005) mengungkapkan relatif rendahnya tingkat pengetahuan dan kemampuan juga mempengaruhi tingkat kesadaran dan partisipasinya dalam pembangunan kehutanan serta dalam pelestarian sumber daya alam pada umumnya.

Berbeda dengan persepsi dan sikap masyarakat yang tergolong sangat rendah, kesiapan masyarakat di Desa Kilo terhadap rencana pembangunan HKm ini sangat tinggi. Walaupun mereka tidak mengerti tentang HKm, ketika di jelaskan mengenai HKm, masyarakat setempat sangat antusias menyambut tentang rencana pembangunan HKm.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di kawasan hutan perlu dikaji sebagai umpan balik sejauh mana keberhasilan sosialisasi dan publikasi pelaksanaan program Hutan Kemasyarakatan sehingga didapatkan solusi kebijakan pengelolaan yang dapat mewujudkan tujuan dari adanya Hutan Kemasyarakatan (Ariesti, M 2010).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat tidak memahami apa sebenarnya hutan kemasyarakatan (HKm), tujuan, manfaat serta cara pengembangan Hutan Kemasyarakatan. Persepsi masyarakat Desa Kilo secara keseluruhan, masuk dalam kategori rendah (86). Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang sangat berpengaruh yaitu berupa pendidikan dan sosialisasi/penyuluhan dari pihak-pihak terkait.
2. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan dalam pembangunan HKm ini adalah kesiapan masyarakat. Kesiapan masyarakat secara keseluruhan masuk dalam kategori tinggi (192). Walaupun pemahaman masyarakat sangat rendah namun mereka sangat antusias menyambut rencana pembangunan HKm yang nantinya diharapkan dapat mengubah sektor perekonomian mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G. 2019. *Opini Wanita Usia Subur Terhadap Kegiatan Penyuluhan Jaminan Persalinan Di Surabaya*. [http://journal.unair.ac.id/article\\_4607\\_media137\\_category8.html](http://journal.unair.ac.id/article_4607_media137_category8.html). (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2014)
- Ariesti, M. 2010. *Kajian Keberhasilan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Hutan Desa Di Propinsi Bengkulu*. Jurnal EKOSAINS | Vol. II No. 2
- Ga'i, A., Hidayat, W dan Santoso, E. 2010. *Kajian Kesiapan Maumere Menjadi Kota Otonom*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 1, Juli 2010.
- Hidayah, N. 2011. *Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok*. Nurul. Humanitas, Vol. VIII No.1 Januari 2011.
- Makkarennu, Putranto, B dan Dessaratu, D. 2009. *Analisis Kebutuhan Bahan Baku Kayu Bulat Pada Industri Kayu Lapis Pt. Katingan Timber Celebes*. Jurnal Perennial, 6(2) : 116-122.
- Mustofa, M. 2011. *Perilaku Masyarakat Desa Hutan dalam Memanfaatkan Lahan di Bawah Tegakan*. Jurnal Komunitas 3 (1) (2011) : 1-11.
- Nofialdi, Jamaran, I., Manuwoto, S., Marimin., Arkeman, Y dan Raharja, S. 2012. *Model Pemilihan Tingkat Teknologi, Sumber Pembiayaan dan Kelembagaan Usaha dalam Pengembangan Agroindustri Berbasis Nagari Dengan Proses Jejaring Analitik*. E-Jurnal Agroindustri Indonesia Oktober 2012 Available online at : Vol. 1 No. 2, p 75 - 81.
- Puspitaningtyas, N., Astuti, R dan Puspitaningrum, D. 2011. *Gambaran Sikap Tenaga Kesehatan dan Pelaksanaan Metode Kangguru pada Bayi Berat Lahir Rendah di Ruang Perinatologi Rsud Dr. Soeprapto Cepu Tahun 2011*. [http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur\\_bid/article/view/558](http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/558). (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2014)
- Ritonga, W dan Rochana, E. 2010. *Keberhasilan Program Hutan Kemasyarakatan dalam Melestarikan Hutan*. Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 2: 132-137.
- Sanggal, N. 2013. *Analisis Usahatani Pala di Kampung Talawid Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/viewFile/4022/3536>. (Di akses pada tanggal 28 Agustus 2014)
- Satriani, 2013. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penerapan Program Pemberdayaan Di Sekitar Sub Daerah Aliran Sungai Miu (Kasus Program SCBFWM di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi)*. [Skripsi] Fakultas Kehutanan. Untad.
- Suprpto, E. 2010. *Hutan Rakyat: Aspek Produksi, Ekologi dan Kelembagaan*. [www.arupa.or.id](http://www.arupa.or.id). (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2014)
- Suryaningsih, W., Purnaweni, H dan Izzati, M. 2012. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Jurnal EKOSAINS. Vol. IV. No. 3. November 2012.
- Tambunan, R., Harahap, R dan Lubis, Z. 2005. *Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kabupaten Asahan (Studi Kasus Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Asahan)*. Jurnal Studi Pembangunan, Oktober 2005, Volume 1, Nomor 1.
- Yanto, EWB. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Usaha Konservasi Hutan*. Journal of Educational Social Studies Vol 2 No.1